

PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI KULTURAL SEBAGAI IDENTITAS WISATA BUDAYA KABUPATEN SAMOSIR DI DANAU TOBA

Joel Christian Marpaung¹, Doni Trihanondo², Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

maxzura@student.telkomuniversity.ac.id¹, donnytri@telkomuniversity.ac.id²,
dyahayuws@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Penulis mengingat pengalaman-pengalaman yang dimiliki penulis selama masa kecil ketika masih tinggal di wilayah sekitar danau toba. Sebagai mahasiswa di Fakultas Industri Kreatif dengan prodi Seni Rupa, penulis berniat ingin mengenalkan beberapa sejarah dan budaya yang ada di sekitar danau toba terutama di kabupaten samosir melalui fotografi kultural. Fotografi kultural dapat melestarikan dan mengenalkan budaya dan menjadi sebuah karya seni yang penulis harapkan dapat mengenalkan sejarah dan budaya toba samosir sebagai wisata budaya. Adapun hal yang akan di bahas pada tulisan ini yaitu terkait dengan kebudayaan toba samosir sebagai tempat wisata budaya, budaya dan adat istiadat di kabupaten samosir dan objek-objek kultural yang bisa diangkat sebagai karya fotografi. Penciptaan Karya Fotografi Budaya Sebagai Indentitas Wisata Budaya Kabupaten Samosir di Danau Toba ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam rancangan, eksplorasi dan improvisasi. Ketiga hal tersebut akan digabung untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi karya yang lebih bermakna dan berekspresi. Foto yang dibuat adalah foto hidup, sehingga eksplorasi dalam karya ini ditandai dengan warna vibran, kontras, tegas dan kegiatan menarik dari objek akan memunculkan nilai estetik terhadap orang yang melihatnya. Penulis berharap dengan karya fotografi yang penulis buat, akan lebih banyak orang yang menyadari keindahan dan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, seperti tulisan ini yang mengangkat budaya di Pulau Samosir

Kata-kata Kunci : Fotografi Kultural; Budaya; Samosir; Danau Toba

ARTWORKS OF CULTURAL PHOTOGRAPHY AS A IDENTITY OF SAMOSIR REGENCY CULTURAL TOURISM IN LAKE TOBA

Abstract

The author remembers the experiences the author had during his childhood when he was still living in the area around Lake Toba. As a student at the Faculty of Creative Industries with a Fine Arts study program, the author intends to introduce some of the history and culture around Lake Toba, especially in Samosir Regency through cultural photography. Cultural photography can preserve and introduce culture and become a work of art that the writer hopes can introduce the history and culture of Toba Samosir as cultural tourism. The things that will be discussed in this paper are related to the culture of Toba Samosir as a place of cultural tourism, culture and customs in Samosir Regency and cultural objects that can be appointed as photographic works. The creation of cultural photography works as the identity of the Samosir Regency Cultural Tourism in Lake Toba was made by combining all the factors in design, exploration and improvisation. These three things will be combined to get the desired photo into a more meaningful and expressive work. The photos made are live photos, so the exploration in this work is characterized by vibrant, contrasting, firm colors and interesting activities of the object that will bring out the aesthetic value of the viewer. The author hopes that with the photography work that the author makes, more people will realize the beauty and cultural values that exist in Indonesia, such as this article that raises the culture on the island of Samosir.

Keywords: *Cultural Photography, Culture, Samosir, Lake Toba*

PENDAHULUAN

Danau toba merupakan salah satu objek wisata ternama di Sumatera utara dengan keunikannya dan kenaturalannya yang cukup mencuri perhatian kita. Selain pemandangan danau toba yang menakjubkan di sekitarnya terdapat banyak budaya-budaya yang masih terjaga dan dilestarikan. Seperti kisah dongeng atau cerita rakyat, rumah adat, makanan maupun hiburan. Semua hal tersebut jika ditangkap menggunakan kamera akan menunjukkan keunikannya dan suasana yang hanya dimiliki di danau toba dan sekitarnya saja. Layaknya batik yang menjadi simbol indonesia sebagai budaya khususnya motif, kebudayaan yang terdapat di didekat pulau samosir tersebut dapat dijadikan ikon unik bangsa kita juga.

Sebagai penulis saya memiliki pengalaman cukup lama hidup atau bertempat tinggal di dekat objek topik tulisan ini yakni danau toba. Secara kultural saya merupakan keturunan suku atau *bangso* batak yang memiliki kecintaan terhadap adat dan budaya suku saya sendiri. Adapun inspirasi yang membuat saya menulis ini adalah saya melihat beberapa karya seni seperti film, fotografi, komik, maupun cerpen yang banyak mengangkat nilai budaya sebuah daerah tertentu yang kemudian ternyata

diminati oleh banyak orang sehingga dijadikan sebuah *slang* (Bahasa gaul/informal) di kalangan anak muda. Seperti pada beberapa game yang mengangkat karakter Gatot Kaca atau Nyi Roro Kidul. Dengan membuat karya sesuai topik ini setidaknya saya berharap dapat mengangkat nilai budaya danau toba setinggi mungkin dan meningkatkan nilainya baik secara kultural maupun dari segi pariwisatanya.

TEORI

Budaya, berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sangsekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150).

Fotografi, dapat diartikan sebagai proses penangkapan cahaya atau proses menghasilkan gambar 2 dimensi dengan mepantulan cahaya yang mengenai objek tersebut. Fotografi adalah seni, aplikasi, dan praktik membuat gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya, baik secara elektronik melalui sensor gambar, atau secara kimiawi dengan menggunakan bahan peka cahaya seperti film fotografi.

Ini digunakan di banyak bidang sains, manufaktur (misalnya, fotolitografi), dan bisnis, serta penggunaan yang lebih langsung untuk produksi seni, film dan video, tujuan rekreasi, hobi, dan komunikasi massa. (Spencer, 1973)

Fotografi Kultural, merupakan salah satu dari jenis fotografi yang juga sering dijadikan sebagai genre atau jenis dari sebuah perlombaan fotografi secara tingkat nasional ataupun internasional. Fotografi Kultural terlahir dari berbagai elemen dan kombinasi dari jenis-jenis fotografi sebelumnya yang membuat Fotografi Kultural ini menjadi sebuah genre yang kompleks tapi juga simple karena memiliki unsur-unsur dari Fotografi Dokumenter, *Human Interest*, Jurnalistik, dll.

Kabupaten Samosir, merupakan sebuah kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Toba Samosir. Diawali dengan dicetuskannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1998 tentang Pembentukan daerah Tingkat II Toba Samosir dan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal. Kabupaten daerah Tingkat II Toba Samosir diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 09 Maret 1999 di Kota Medan.

REFERENSI SENIMAN

Ana Lora, adalah seorang fotografer seni

rupa digital dan analog. Portofolionya sering menampilkan model ekspresif yang dikelilingi oleh alam. Setiap foto miliknya menonjol dengan caranya sendiri dan menunjukkan betapa terampilnya dia dalam menemukan kecantikan di mana-mana. Ada kerentanan dan warna dalam foto Ana. Ini menjadikan galerinya sumber inspirasi ideal bagi semua jenis fotografer.



Gambar 1 "Flower on beauty"
(Sumber : AnaLora.Art, 2019)

Albert Ivan Damanik, Albert merupakan fotografer freelance, aktif pula sebagai anggota di paguyuban fotografer Pemuda Foto Indonesia (PFI) Medan. Karya foto yang memboyongnya sebagai jawara yakni pengabadian momen erupsi Gunung Sinabung, Tanah Karo, Sumatera Utara, Indonesia pada pertengahan 2015 silam.



Gambar 2 "Remaining on the Slopes of Mount Sinabung"
(Sumber : Albert Ivan Damanik Art, 2021)

KONSEP

Penciptaan Karya Fotografi Kultural Sebagai Identitas Wisata Budaya Kabupaten Samosir di Danau Toba ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam rancangan pembentukan, eksplorasi dan improvisasi. Ketiga unsur tersebut akan digabung untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi karya yang lebih bermakna dan berekspresi. Foto yang dibuat adalah foto *vivid*, sehingga eksplorasi dalam karya ini ditandai dengan warna vibran, kontras, tegas dan kegiatan menarik dari objek akan memunculkan nilai estetik terhadap orang yang melihatnya. Cahaya matahari yang digunakan dalam pengambilan gambar yaitu sedikit banyak atau dilakukan pada waktu antara pagi ke sore hari. Hal ini di improvisasikan dengan teknik-teknik fotografi seperti teknik ruang tajam yang sempit maupun luas, selective focus dan pengaturan pada kamera yang membuat karya semakin kuat dalam penyajian warna *vivid*. Kemudian pemilihan komposisi dalam pembentukan karya ini adalah faktor yang sangat penting dan harus tepat, penulis juga cenderung memotret dengan teknik *low angle*. *Low angle* adalah sudut kamera yang diposisikan di mana saja di bawah garis mata, mengarah ke atas. Bahkan dapat terjadi di bawah kaki karakter

yang disebut bidikan *extreme low angle*. Teknik ini digunakan agar dapat meningkatkan nilai kekuatan, kemegahan maupun kemewahan dari objek yang difoto kemudian divariasikan dengan komposisi yang berbeda-beda akan menghasilkan makna karya yang berbeda dengan objek yang sama.

Penulis juga akan menambahkan unsur-unsur budaya yang ada di Pulau Samosir kesetiap foto yang nantinya akan dikombinasikan seperti pada bagian latar belakang atau latar depan sehingga setiap fotografi yang dihasilkan mencerminkan budaya dari Samosir sendiri seperti rumah, danau, gunung, dll.

SKETSA

Adapun sketsa yang penulis buat guna mempermudah memberikan gambar atau wujud dari karya fotografi yang akan dibuat adalah sebagai berikut :



Gambar 3 Sketsa Karya
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Dalam proses pembuatan karya ini dibutuhkan *material* atau media seni, untuk itu penulis harus menguasai atau menggunakan *material* tersebut. Seperti alat, bahan dan penguasaan teknik fotografi yang akan penulis gunakan untuk menciptakan karya fotografi ini yakni; Kamera DSLR, Lensa Tamron.

Kemudian melalui lensa dan kamera yang kemudian akan diberi sentuhan terakhir menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Teknik pemotretan yang akan digunakan dalam karya fotografi ini yaitu; *depth of field*, *selective focus*, *camera shot and angle*, dan pengaturan kamera. Kemudian lanjut ke proses *retouching*.

RETOUCHING

Retouching adalah proses lanjutan dari *photo editing* (pengeditan foto) dimana hasil jepretan foto diolah kembali untuk memberikan warna, saturasi, vibran, kontras, dan sejenisnya dilakukan agar suasana foto sesuai dengan yang diinginkan sedangkan *retouching* adalah proses selanjutnya dari *photo editing* yang biasanya dilakukan dengan tujuan menambah, memanipulasi, mengurangi maupun merubah unsur foto agar terbentuk sebuah foto yang berbeda dari wujud aslinya dan menciptakan foto dengan

konsep dan ide yang diinginkan yang umumnya dilakukan oleh orang yang cukup ahli menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Setelah penulis memiliki bahan yang dibutuhkan yaitu hasil tangkapan fotografi di Kabupaten Samosir, maka penulis akan mulai melanjutkan ke proses pengeditan dimana hasil dari pengeditan ini akan dibuat serupa mungkin dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu unsur yang paling penting dalam karya fotografi penulis adalah budaya yang ada di Kabupaten Samosir sehingga proses pengeditan ini akan menciptakan hasil karya yang penulis inginkan seperti rumah, danau, pakaian, dll.

KARYA AKHIR

Setiap hasil dari *retouching* merupakan karya akhir dari laporan ini yang dimana setiap gambar dari konsep budaya tersebut berbentuk *digital art* (seni digital) dengan ekstensi file berjenis png, aspek rasio 4:3, berdimensi 5328 x 4000 pixels.



Gambar 4 Konsep budaya "Pangula"
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Pangula adalah sebuah kebiasaan dan tradisi yang tercipta sejak jaman kerajaan batak sampai saat ini. Pengertian *pangula*

pun cukup berbeda dibanding jaman kerajaan batak pada masa lalu yang dimana pada saat itu *pangula* lebih sering digunakan atau dijadikan penyebutan untuk seorang pelayan dan juga sebutan untuk pekerja upahan, sedangkan pada masa modern kini sebutan *pangula* sudah mengalami perubahan makna dalam kehidupan suku batak sehari-hari yaitu seorang yang melakukan pekerjaan di sawah atau seorang petani.



Gambar 5 Konsep budaya “Dalihan Na Tolu”
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalihan na tolu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya tungku yang berkaki tiga, bukan berkaki empat atau lima. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima, jika satu kaki rusak masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat.



Gambar 6 Konsep budaya “Marhorbo”
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalam kehidupan masyarakat batak khususnya batak toba, tingkatan kegiatan-kegiatan adat maupun ritual budaya dapat dilihat dari binatang apa yang disembelih yang dimana kerbau merupakan hewan spiritual paling tinggi dan juga sering diistilahkan sebagai “Gajah Toba”. Sosok kerbau dalam pemahaman budaya masyarakat Batak Toba, memiliki sejumlah simbol. Antara lain, kejayaan, kekuatan, kebenaran, kesabaran dan penangkal roh jahat. Tidak heran bila simbol-simbol kerbau ada dalam seni ukir dan arsitektural Batak Toba, di mana pada ujung puncak atap rumah dihiasi dengan motif *ulu paung* (kepala raksasa) yang menggunakan tanduk kerbau.



Gambar 7 Konsep budaya “Jabu Bolon”
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Jabu bolon atau sering disebut rumah bolon merupakan salah satu simbol dari kebudayaan batak yang cukup ikonik dengan karakteristiknya. Rumah adat ini dulunya merupakan tempat tinggal bagi para raja-raja batak sedangkan pada masa kini sudah menjadi rumah yang cukup umum kita temui pada daerah-daerah tertentu seperti pada kabupaten samosir. Rumah bolon ini memiliki bentuk seperti panggung dimana terdapat ruang kosong dibagian bawahnya yang terdiri dari pilar-

pilar kayu yang berguna sebagai kandang bagi hewan ternak seperti kerbau, ayam, babi atau kambing. Untuk memasuki rumah adat ini kita harus menaiki tangga terlebih dahulu karna lantai rumah berada diatas pilar yang menyokongnya. Beberapa rumah bolon ini pun memiliki makna yang lebih spesial terutama dalam status sosial yang bisa dilihat dari ornamen atau aksesoris yang menempel pada rumah adat tersebut yang menjadikan rumah bolon ini dinilai sebagai peradaban dari adat dan sosial masyarakat batak.



Gambar 8 Konsep budaya “*Partakulok*”
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Partakulok merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang menggunakan alat *takulok* atau alat tenun untuk membuat kain ulos yang menjadi salah satu kain tradisional dari adat batak. Ulos tidak hanya sebuah kain biasa bagi masyarakat batak Awalnya pun ulos hanya berfungsi sebagai penghangat badan bagi nenek moyang suku Batak yang hidup di kawasan gunung dan dataran tinggi yang kemudian dihubungkan dengan ideologo suku batak yang percaya bahwa darah dan napas merupakan pemberian dari Tuhan,

tapi tidak dengan unsur panas. Menurut suku Batak, panas matahari belum cukup untuk mengikis udara dingin. Alhasil, ulos menjadi salah satu sumber panas bagi suku Batak, selain matahari dan api. Seiring waktu berjalan ulos pun semakin erat dengan identitas suku Batak dan bukan lagi sekedar kain penghangat tubuh saja. Ulos telah menjadi kain yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak-anaknya atau antara satu orang dengan orang lain. Gambar 20 pun menunjukkan visual seorang *oppung* atau eyang dalam masyarakat batak yang memancarkan kehangatan dengan usahanya membuat kain ulos tersebut walau dalam umur yang cukup tua.



Gambar 9 Konsep budaya “*Tungkot Tunggal Panaluan*”
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Kepercayaan suku batak yang dinamisme dan animisme dulu menciptakan banyak legenda-legenda kuno salah satunya tongkat yang bernama *Tunggal Panaluan*. Banyak legenda, mitos, maupun cerita rakyat yang berasal dari tongkat sakti ini

seperti penolak bala, penghubung spiritual, jampi-jampi atau santet dan digunakan pada beragam ritual kepercayaan tradisional Batak maupun pada ritual magis lainnya. Asal usul tongkat ini pun dijadikan sebagai legenda dan salah satu cerita rakyat suku batak yang dipercaya paling benar menceritakan bahwa tongkat ini berawal dari kisah cinta terlarang antara dua saudara kembar berbeda jenis kelamin yang kemudian mendapatkan karma sehingga ditelan pohon tada-tada sehingga disuruh lah lima orang datu untuk membebaskan saudara kembar tersebut tetapi kelima datu tersebut justru ikut ditelan pohon hingga seorang datu terakhir berhasil memotong kayu tersebut dan menjadikannya tongkat dengan ukiran manusia dan hewan yang telah pernah ditelan oleh pohon tersebut. Kesaktian tongkat ini pun tidak hanya membuat datu saja yang memilikinya bahkan raja-raja batak terdahulu juga memakainya sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. Pada zaman ini fungsi dari tongkat ini sudah tidak terlalu banyak karena masuknya pengaruh agama yang membuat kepercayaan animisme dan dinamisme hampir tidak ada sehingga tongkat ini pun lebih sering dijadikan sebagai objek budaya ataupun ornamen unik yang juga bisa dibeli di samosir sebagai cendramata.

Display Karya

Untuk mewujudkan karya dalam bentuk pameran seni di tengah pandemi covid-19 ini, penulis juga membuat tampilan galeri online menggunakan aplikasi berbasis web bernama “Artstep” yang bisa di akses menggunakan link Bitly dibawah ini beserta gambar preview nya :



Gambar 10 Preview galeri online di Artstep beserta link nya

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Dengan menggunakan galeri online ini, penulis berharap pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan karya seni yang telah penulis buat.

KESIMPULAN

Dalam proses penciptaan karya fotografi kultural sebagai identitas wisata budaya kabupaten samosir di danau toba penulis sempat merasakan dilema karena penulis bingung ingin memilih objek *still life* (benda mati) atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kabupaten samosir. Tetapi akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat kedua pilihan tersebut menjadi karya akhir dari penulisan ini dikarenakan dampak dari

covid-19 mempengaruhi situasi dan kondisi kabupaten samosir sebagai objek wisata budaya yang membuat banyak kegiatan budaya ataupun aktivitas adat istiadat dihentikan. Demi menjaga protokol kesehatan baik untuk pengunjung ataupun penduduk lokal di kabupaten samosir maka kegiatan budaya maupun aktivitas adat istiadat mulai dihentikan untuk menjauhi terjadinya kerumunan. Penulis pun akhirnya memilih untuk mengangkat objek-objek yang memiliki nilai sejarah budaya yang tinggi seperti patung, tongkat, sandang dan papan. Adapun karya yang penulis angkat dari penduduk lokal, penulis mencoba menangkap sebuah kegiatan keseharian mereka seperti bekerja yang beberapa merupakan identitas mereka sesuai judul karya yang penulis buat dari fotografi kultural ini.

Penciptaan karya akhir fotografi kultural atau fotografi kebudayaan dapat mengenalkan budaya yang tidak pernah orang lain dengar atau diketahui sebelumnya, dapat melestarikan budaya yang kian perlahan mulai dilupakan orang, dapat mengedukasi melalui pesan-pesan yang dikandung dalam satu bingkai foto dan dapat mengingatkan betapa pentingnya budaya sebagai dasar pembentuk lingkungan hidup masyarakat yang baik dan bermoral. Di jaman canggih ini di mana hampir semua orang memiliki ponsel pintar

atau gadget, semua orang pun memiliki kesempatan sebagai pelaku fotografi kultural.

REFERENSI

Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Bumi Aksara.

Birkett, C., And I. Mason. 1995. A New Global Lakes Database For Remote Sensing Programme Studying Climatically Sensitive Large Lakes. *Journal Of Great Lakes Research*, 21 (3) 307-318.

Gunawan, H., Budianto, A., Prambada, O., McCausland, W., Pallister, J., & <http://www.infotografi.com/blog/2013/12/ap-a-itu-foto-human-interest/> diakses 31/03/2021

http://tulsagrad.ou.edu/csdc/Cultural_Phography.html diakses 02/04/2021

Iguchi, M. (2019). Overview of the eruptions of Sinabung Volcano, 2010 and 2013–present and details of the 2013 phreatomagmatic phase. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 382, 103-119.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.

Ridwan, A. F., & Sn, R. S. (2017). *Food Photography Dalam Photobook Sebagai Media Promosi Pariwisata Street Food Culinary Kota Bandung* Ardy Fauzi Ridwan 136020037 (Doctoral Dissertation, Fotografi & Film).

Sugiharto, R. T. (2018) *Fotografi Landscape Karya Warih Sanjaya*.

Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif, 1(2).

Tjin, E., & Mulyadi, E. (2014). *Kamus Fotografi*. Elex Media Komputindo.